

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya mencapai kemajuan ekonomi merupakan agenda prioritas bagi setiap negara, tak terkecuali Indonesia, yang direalisasikan melalui serangkaian strategi pembangunan sistematis demi mewujudkan pemerataan kesejahteraan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Marcal et al. (2024), pertumbuhan ekonomi memegang peranan krusial sebagai tolok ukur utama dalam mengevaluasi efektivitas proses pembangunan tersebut. Lebih lanjut, Amdan dan Sanjani (2023) menekankan bahwa stabilitas laju pertumbuhan yang tinggi menjadi fondasi esensial bagi perkembangan suatu wilayah. Kondisi ekonomi yang ekspansif diharapkan mampu menciptakan efek domino positif, mulai dari akselerasi produksi, perluasan kesempatan kerja, hingga peningkatan produktivitas yang pada gilirannya akan menaikkan pendapatan masyarakat serta menekan angka kemiskinan (Lianda et al., 2021). Dalam konteks regional, performa ekonomi ini dapat dipantau melalui fluktuasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Manalu, 2024), yang merepresentasikan akumulasi nilai tambah dari seluruh sektor aktivitas ekonomi dalam rentang waktu tertentu (Srihidayati, 2022). Dengan demikian, menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi menjadi kewajiban strategis bagi otoritas pemerintah di berbagai tingkatan.

Namun, pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi tidak selalu berjalan lancar dan stabil. Sering kali, perekonomian mengalami fluktuasi sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang ada (Arifin et al., 2023). Hal ini terlihat jelas dalam kondisi perekonomian Provinsi Jawa Barat, yang merupakan salah satu pilar ekonomi nasional dengan kontribusi ekonomi terbesar ketiga di Indonesia (BPS Provinsi Jawa Barat, 2025).

Ketidakstabilan kinerja ekonomi ini menjadi tantangan serius karena berpotensi menghambat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, analisis terhadap faktor-faktor penentu PDRB Jawa Barat menjadi sangat krusial guna merumuskan strategi kebijakan yang tepat sasaran.

Secara garis besar, dinamika ekonomi Jawa Barat selama periode 2010–2024 dapat dibagi menjadi tiga fase krusial: masa pertumbuhan kuat di atas 6% pada awal dekade, fase stabilitas moderat di level 5% hingga 2019, dan titik balik berupa kontraksi tajam sebesar -2,52% pada tahun 2020 akibat pandemi. Meskipun sempat mengalami guncangan hebat, Jawa Barat menunjukkan resiliensi yang signifikan dengan pemulihan cepat yang membawa pertumbuhan kembali ke angka 5,45% pada 2022. Pada akhir periode (2023–2024), kondisi ekonomi menunjukkan tren normalisasi dan stabilitas di kisaran 5%, yang menegaskan kemampuan provinsi ini untuk menjaga ritme pertumbuhan jangka panjang meskipun sempat melewati krisis global (jabar.bps.go.id, 2024). Meskipun angka tersebut mencerminkan resiliensi, namun jika dilihat lebih jauh, terdapat indikasi bahwa momentum pertumbuhan mulai melambat dan belum mampu kembali ke level ekspansif di atas 6% seperti pada awal dekade 2010-an.

Kondisi yang bertolak belakang ini terlihat saat membandingkan tren perlambatan atau stagnasi pada pertumbuhan ekonomi tersebut dengan perkembangan beberapa faktor mendasar yang seharusnya mendorong penguatan ekonomi, salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia atau IPM adalah indeks gabungan yang dihitung berdasarkan rata-rata dari Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan Indeks Standar Hidup Layak yang diukur dalam Paritas Daya Beli (*purchasing power parity*) (Siswati & Hermawati, 2018).

Selama periode 2010–2024, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Barat menunjukkan tren pertumbuhan positif yang berkelanjutan, dengan kenaikan total mencapai 8,28 poin (dari 66,15 menjadi 74,43). Poin krusial dalam periode ini adalah resiliensi pembangunan yang tetap terjaga meskipun sempat mengalami perlambatan signifikan akibat pandemi pada transisi 2019–2020. Secara keseluruhan, pencapaian ini mencerminkan keberhasilan perbaikan kualitas hidup masyarakat secara stabil di sektor kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak hingga berhasil menembus angka 74 di akhir periode (bps.go.id, 2024). Peningkatan IPM yang menilai kemampuan

dasar manusia melalui aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak (Setiawan, 2022), seharusnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui produktivitas tenaga kerja yang lebih berkualitas. Namun, optimalisasi potensi sumber daya manusia ini seringkali terhambat oleh masalah keterserapan di lapangan kerja.

Masalah keterserapan tersebut berkaitan erat dengan pengangguran, yang menjadi faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran adalah individu yang berada dalam kelompok usia kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Romhadhoni et al., 2019). Tingkat pengangguran yang tinggi dapat berdampak negatif pada ekonomi (Mustakim, 2022).

Kondisi ketenagakerjaan di Jawa Barat selama periode 2010–2024 ditandai dengan fluktuasi dinamis yang memuncak pada lonjakan pengangguran tertinggi sebesar 10,46% pada tahun 2020 akibat pandemi. Meskipun sempat mengalami tekanan hebat, periode ini menunjukkan pemulihan yang sangat konsisten pasca-krisis, di mana angka pengangguran terus ditekan secara stabil setiap tahunnya. Poin paling krusial adalah keberhasilan Jawa Barat mengakhiri periode ini dengan performa positif, yaitu mencapai level pengangguran terendah dalam 15 tahun terakhir sebesar 6,75% pada tahun 2024, sebuah angka yang jauh lebih baik dibandingkan kondisi awal di tahun 2010 (jabar.bps.go.id, 2024). Keberhasilan dalam menekan angka pengangguran ini tidak terlepas dari dinamika keaktifan penduduk dalam pasar tenaga kerja.

Selain faktor-faktor di atas, dinamika pertumbuhan ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yakni sebuah indikator yang mengukur proporsi angkatan kerja terhadap total populasi usia produktif (Ardella et al., 2019). TPAK dipandang sebagai instrumen kunci dalam modal sumber daya manusia yang memegang peranan krusial dalam menggerakkan aktivitas ekonomi, sehingga kontribusinya sangat vital terhadap pembentukan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) guna memacu pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Syamsuddin et al., 2021).

Secara teoritis, semakin tinggi angka TPAK menunjukkan bahwa semakin besar persentase penduduk usia produktif yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, yang berarti tersedia pasokan tenaga kerja yang melimpah untuk menggerakkan sektor produksi. Ketersediaan input tenaga kerja ini, apabila diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, akan mendorong peningkatan produktivitas agregat yang tercermin dalam kenaikan PDRB. Oleh karena itu, TPAK tidak hanya sekadar angka statistik demografi, melainkan indikator vital yang menggambarkan potensi produktivitas suatu daerah dalam memacu laju pertumbuhan ekonominya secara berkelanjutan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Jawa Barat selama periode 2010–2024 menunjukkan tren ekspansi yang positif meski sempat mengalami titik terendah sebesar 60,34% pada tahun 2015. Poin terpenting dalam periode ini adalah pemulihan konsisten dan penguatan signifikan sejak tahun 2017 hingga akhirnya mencapai puncaknya di angka 67,71% pada tahun 2024. Peningkatan total sebesar 5,33% ini mengindikasikan semakin tingginya keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi, yang mencerminkan optimisme terhadap ketersediaan tenaga kerja dan dorongan kuat bagi produktivitas wilayah di akhir periode (jabar.bps.go.id, 2024). Namun, tingginya partisipasi kerja ini belum sepenuhnya menjamin hilangnya persoalan pemenuhan kebutuhan dasar di tingkat rumah tangga.

Persoalan tersebut berkaitan dengan faktor terakhir yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu kesejahteraan, terutama dalam konteks kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Maulana et al., 2022). Situasi ini sering kali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dari sebagian orang untuk mempertahankan hidup mereka hingga taraf yang dianggap manusiawi. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya manusia yang dapat memengaruhi produktivitas dan penghasilan yang rendah (Purnama, 2017).

Dampak lanjutannya adalah menurunnya permintaan agregat akibat melemahnya daya beli masyarakat, yang secara langsung menekan output dan produktivitas. Hal ini menciptakan perangkap kemiskinan (*poverty trap*) yang pada akhirnya menghambat akumulasi modal dan laju pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan.

Tingkat kemiskinan di Jawa Barat selama periode 2010–2024 menunjukkan tren penurunan jangka panjang yang progresif, berawal dari angka dua digit (11,27%) hingga berhasil ditekan ke level terendah 6,91% pada tahun 2019. Meskipun keberhasilan satu dekade tersebut sempat terinterupsi oleh lonjakan akibat pandemi yang menaikkan angka kemiskinan menjadi 8,40%, periode ini ditutup dengan resiliensi pemulihan yang kuat. Pada akhir periode tahun 2024, tingkat kemiskinan kembali turun ke angka 7,46%, yang menegaskan bahwa meskipun terdapat fluktuasi pasca-pandemi, kualitas kesejahteraan masyarakat Jawa Barat secara keseluruhan telah meningkat secara signifikan dibandingkan kondisi awal tahun 2010 (jabar.bps.go.id, 2024). Namun, tren positif pada berbagai indikator sosial ini ternyata tidak serta merta diikuti oleh akselerasi pertumbuhan ekonomi yang setara.

Adanya ketidaksesuaian antara kenyataan perbaikan pada indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan kemiskinan dengan lambatnya pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat menjadi masalah utama yang mendasari penelitian ini. Ketidaksesuaian fenomena tersebut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang melihat hubungan antara variabel-variabel ini dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Dalam studi yang dilakukan oleh Wisdawan & Pratomo (2024), ditemukan bahwa pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat kemiskinan juga memiliki dampak positif dan signifikan. Di sisi lain, tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meski demikian, ketiga faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Di sisi lain, studi yang dilakukan Prameswari et al (2021) pada wilayah yang sama menemukan bahwa kemiskinan, IPM, serta tenaga kerja secara simultan berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil pengujian parsial memperlihatkan divergensi, di mana variabel kemiskinan berdampak positif dan signifikan, sedangkan variabel IPM dan tenaga kerja justru memberikan pengaruh negatif yang signifikan. Sejalan dengan itu, riset dari Apisa et al (2025) mengenai cakupan Pulau Jawa menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien determinasi mencapai 50%. Kendati demikian, temuan tersebut mencatat bahwa secara parsial, hanya tingkat pengangguran terbuka yang memiliki signifikansi statistik, sementara IPM, tenaga kerja, serta upah minimum provinsi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap dinamika ekonomi setempat.

Berbeda dengan temuan sebelumnya, riset dari Purba et al (2024) mengindikasikan bahwa meskipun TPAK dan pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara simultan, pengujian secara parsial justru membuktikan bahwa TPAK dan RLS berperan nyata dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Temuan ini semakin diperkaya oleh penelitian Lubis et al (2025), yang menyimpulkan bahwa tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka (TPT), maupun TPAK tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah yang sama. Adanya variasi hasil empiris tersebut menegaskan pentingnya upaya riset lanjutan untuk menggali determinan lain yang mungkin memainkan peran krusial dalam dinamika ekonomi regional di Sumatera Utara.

Fakta bahwa penelitian yang secara lengkap menguji pengaruh keempat variabel yaitu IPM, TPT, TPAK, dan kemiskinan secara bersamaan terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di Provinsi Jawa Barat selama periode 2010-2024 masih sangat terbatas. Pemilihan periode dalam penelitian ini menjadi sangat krusial karena menyajikan cakupan data jangka panjang yang mampu menangkap dinamika struktural ekonomi Jawa Barat secara utuh. Rentang

waktu 15 tahun ini tidak hanya mencakup fluktuasi jangka pendek akibat pandemi COVID-19, tetapi juga merekam fase ekspansi ekonomi di awal dekade, periode stabilitas moderat, hingga resiliensi ekonomi pascakrisis. Dengan demikian, penggunaan data ini memberikan basis analisis yang lebih mendalam, objektif, dan relevan dalam menggambarkan pola hubungan antarvariabel terhadap pertumbuhan ekonomi terkini.

Mengingat adanya perbedaan hasil dari berbagai literatur terdahulu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menutup kesenjangan (gap) empiris yang ada. Dengan memanfaatkan data terkini dalam cakupan regional Jawa Barat, studi ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai kontribusi IPM, TPT, TPAK, serta angka kemiskinan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, baik melalui pengujian parsial maupun simultan. Output dari riset ini diharapkan mampu menjadi landasan strategis bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam merumuskan kebijakan yang lebih presisi. Secara lebih mendalam, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi krusial bagi pembuat kebijakan dalam menentukan prioritas skala pembangunan, baik itu penguatan modal manusia, efektivitas penyerapan tenaga kerja, maupun akselerasi pengentasan kemiskinan demi mewujudkan ekonomi daerah yang inklusif dan berdaya tahan jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, di mana ditemukan adanya fenomena yang menarik dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024"**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang penulis dapatkan yaitu:

1. Adanya dinamika dan fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat selama periode 2010–2024, yang mencakup fase ekspansi awal dekade, stabilitas moderat, hingga kontraksi akibat krisis kesehatan global.
2. Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada akhir periode (2024) cenderung mengalami normalisasi di level 5% dan belum mampu kembali ke tingkat pertumbuhan ekspansif di atas 6% sebagaimana yang dicapai pada awal dekade 2010-an.
3. Adanya kesenjangan antara tren perlambatan momentum pertumbuhan ekonomi dengan perbaikan signifikan pada indikator fundamental sosial-ekonomi (peningkatan IPM, penurunan TPT ke level terendah 15 tahun, ekspansi TPAK, dan penurunan kemiskinan jangka panjang).
4. Adanya perbedaan temuan (inkonsistensi) pada hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh IPM, TPT, TPAK, dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah dan periode.
5. Masih terbatasnya penelitian yang menguji pengaruh keempat variabel (IPM, TPT, TPAK, dan kemiskinan) secara simultan dengan menggunakan cakupan data jangka panjang (15 tahun) khusus di Provinsi Jawa Barat.

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Tema atau topik penelitiannya adalah pertumbuhan ekonomi.
2. Objek yang akan diteliti adalah indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan.
3. Tempat atau lokasi penelitiannya di Provinsi Jawa Barat.
4. Periode waktu penelitian tahun 2010-2024.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas penulis fokus pada penelitian yang penulis lakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024?
2. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024?
3. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024?
4. Apakah tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024?
5. Apakah indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis dalam menyusun penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024.

- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024.
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2024.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara kualitas sumber daya manusia (seperti Indeks Pembangunan Manusia/IPM) dan faktor tenaga kerja (Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK) dengan pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam konteks teori pertumbuhan ekonomi endogen yang menekankan peran sumber daya manusia sebagai pendorong utama.
- 2) Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur ekonomi regional di Indonesia dengan menyajikan analisis empiris mengenai bagaimana variabel kemiskinan berinteraksi dengan indikator makroekonomi lainnya dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi selama rentang waktu jangka panjang.
- 3) Memperkuat pemahaman teoritis mengenai dinamika siklus ekonomi lengkap (periode 2010–2024), yang mencakup fase ekspansi, guncangan krisis (pandemi), hingga fase normalisasi ekonomi. Hal ini berguna sebagai referensi untuk validasi atau pengembangan model ekonometrika pada penelitian ekonomi daerah di masa depan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan, seperti program peningkatan IPM melalui pendidikan dan kesehatan, pengurangan TPT melalui pelatihan kerja, serta peningkatan TPAK untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.
- 2) Memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan nasional, seperti Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian atau Badan Pusat Statistik (BPS), dalam memantau dan mengintervensi faktor kemiskinan yang menghambat pertumbuhan ekonomi regional, sehingga mendukung pencapaian target *Sustainable Development Goals (SDGs)* di tingkat provinsi.
- 3) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika ekonomi makro di Jawa Barat atau wilayah lain, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan dengan menggunakan pendekatan variabel yang serupa namun dalam konteks waktu yang berbeda.
- 4) Sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas program-program pemerintah yang telah berjalan selama periode 2010–2024 dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk mempermudah pemahaman dan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa komponen sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang didahului dengan kajian teori yang menjelaskan teori tentang pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis pendekatan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan seluruh rangkaian analisis data kuantitatif serta interpretasi teoritis terhadap temuan di lapangan. Meliputi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil pengujian data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari sistematika penulisan skripsi yang menyajikan intisari dari seluruh rangkaian penelitian, yaitu memuat kesimpulan dan saran.

UINSSC